

## Pemberdayaan Komunitas Seni Tradisional untuk Mendukung Kampung Tematik Seni, di Kampung Seni Jurang Belimbing, Kota Semarang

Triyono, SH., M.Kn.

Fakultas Hukum, Universitas Diponegoro  
[triyono1225@gmail.com](mailto:triyono1225@gmail.com)

*Abstrak* —Keberadaan Desa/Kampung Tematik belakangan ini semakin marak di berbagai wilayah di Indonesia. Hampir di setiap daerah kota atau kabupaten selalu ada Desa/Kampung Tematik. Desa/Kampung Tematik dimaknai sebagai model pembangunan yang menitikberatkan pada suatu tema tertentu pada suatu wilayah yang mempunyai potensi tertentu guna memberdayakan masyarakat untuk menuju kesejahteraan bersama.

Jurang Belimbing atau sering juga disebut Jalimbing merupakan satu wilayah yang berada di Kelurahan Tembalang Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, yang dijadikan Kampung tematik Seni oleh Pemerintah Kota Semarang. Terdapat Paguyuban Karawitan yang sedang berkembang di Kampung tersebut yang bernama “Budi Laras”, dan juga paguyuban Seni Kuda Lumping “Turangga Tunggak Semi”. Kedua Paguyuban Seni tersebut masih membutuhkan sentuhan baik dalam hal penyajian pementasan maupun dalam hal pengelolaan organisasinya.

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk membantu masyarakat kampung seni Jurang Belimbing dalam mewujudkan Kampung Seni, yang bisa diunggulkan.

*Kata kunci* — Pemberdayaan, Komunitas Seni, kampung tematik.

### I. PENDAHULUAN

Komunitas Seni tradisional merupakan kelompok masyarakat seni yang sangat peduli dengan budaya bangsa. Komunitas ini berusaha mempertahankan dan mengembangkan berbagai seni tradisional yang memiliki ciri khas kebudayaan asli Indonesia.

Salah satu bentuk dari identitas suatu bangsa adalah adanya kebudayaan yang dimiliki bangsa tersebut, karena sekecil apapun kelompok masyarakat sudah pasti mempunyai kebudayaan. Maka sudah barang tentu sebuah bangsa mempunyai kebudayaan, yang akan menjadi suatu tanda atau ciri khas bagi bangsa tersebut. Kebudayaan dan masyarakat tidak mungkin bisa dipisahkan, karena kebudayaan tidak akan ada tanpa sebuah masyarakat, begitupun sebaliknya masyarakat harus berusaha semaksimal mungkin untuk mempertahankan dan melestarikan kebudayaannya agar tidak punah atau tergerus budaya lain.

Kebudayaan merupakan salah satu bentuk hasil cipta dan karya dalam masyarakat yang dapat direpresentasikan ke dalam berbagai bentuk. Menurut C. Kluckhohn dalam Soekanto (2010: 154), terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai kebudayaan universal, yaitu peralatan dan perlengkapan hidup, mata

pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, serta religi. Sementara itu. Kuntjaraningrat menyatakan bahwa kebudayaan adalah segala sesuatu yang dimiliki manusia melalui proses belajar (Koentjaraningrat, 1981: 6).

Kesenian tradisional sebagai bagian dari kebudayaan sebuah bangsa perlu dilestarikan bahkan harus dikembangkan sebagai identitas suatu bangsa. Kesenian tradisional tersebut tumbuh dan berkembang dengan sendirinya di tengah masyarakat.

Di kampung tematik Jurang Belimbing, terdapat beberapa kelompok komunitas kesenian tradisional, salah satu diantaranya adalah Seni Karawitan, yang di beri nama “Budi Laras”. Seni karawitan yang ada di Jurang Belimbing, selain berdiri sendiri sebagai paguyuban Seni karawitan, juga sekaligus sebagai pendukung pementasan kesenian tradisional ketoprak yang telah ada sejak lama. Ketoprak “Sri Mulyo Budaya” adalah paguyuban ketoprak yang sudah berdiri sejak tahun 70-an, yang kala itu menjadi tontonan hiburan masyarakat Tembalang dan sekitarnya.

Keberadaan paguyuban seni karawitan “Budi Laras” di kampung seni jurang belimbing tersebut juga untuk mendukung keberadaan

kampung tematik, yang sudah dicanangkan oleh Pemerintah Kota Semarang bahwa Jurang Belimbing sebagai kampung tematik seni dan budaya.

Karawitan “Budi Laras” sangat didukung oleh masyarakat setempat baik orang tua maupun generasi mudanya, termasuk perangkat desanya. Sebagian besar anggota karawitan tersebut adalah generasi muda yang masih memerlukan bimbingan dan pelatihan tentang teknik-teknik menabuh gamelan untuk menjadi sebuah pentas yang baik dan harmoni.

Keberadaan kesenian karawitan “Budi Laras”, masih membutuhkan sentuhan dari para seniman karawitan yang sudah mahir (baca:pelatih) untuk bisa menampilkan sebuah penyajian group karawitan yang enak untuk dinikmati. Selain teknik-teknik menabuh gamelan juga penggarapan penyajian dan perbendaharaan gending-gending baik yang tradisional maupun yang kontemporer.

## II. TARGET DAN LUARAN

Target yang dibuat dalam kegiatan ini adalah melaksanakan pelatihan dengan target: 1) pemahaman tentang teknik-teknik tabuhan sesuai dengan jenis instrumen gamelan; 3) pemahaman tentang jenis-jenis ”gending” 4) praktik tabuhan mulai dari lancar, ladrang, ketawang, lagu-lagu dolanan dan srepeg. Sedangkan luaran yang diharapkan adalah meningkatnya kemampuan para pelaku seni karawitan ”Budi Laras” dalam melakukan penyajian karawitan yang kegiatan tersebut digunakan untuk mengiringi acara ”guyon maton” disiarkan langsung melalui media sosial maupun youtube, karena tidak mungkin dilakukan dengan mendatangkan penonton mengingat masih dalam situasi pandemi covid19.

## III. METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN

### A. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini diawali dengan survey lapangan dengan melihat pentas ketoprak “Sri Mulyo Budaya”, juga menemui para tokoh masyarakat khususnya yang mempunyai kepedulian terhadap kesenian tradisional, dan juga para pelaku seni di lokasi pengabdian. Hal ini dilakukan untuk melibatkan para tokoh masyarakat dalam kegiatan yang akan dilakukan. Pengembangan partisipatif harus disertai dengan kesadaran bahwa setiap individu memiliki

kemampuan dasar (*basic skill*) yang unik dan pengetahuan dasar terhadap suatu proses.

### B. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian

Tahap Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan mulai mendata keanggotaan komunitas atau paguyuban, kemudian dilakukan identifikasi kemampuan masing-masing anggota terhadap pengetahuan tentang teknik tabuhan, pengorganisasian instrument atau pembagian instrument gamelan, setelah semua instrumen terdistribusi dijadwalkan untuk pertemuan latihan. Pelatihan dilakukan dengan mendatangkan pelatih karawitan untuk dilakukan pelatihan dengan jadwal yang sudah di sepakati bersama.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat diharapkan masyarakat atau institusi mitra tergugah untuk lebih berdaya guna dengan melakukan sesuatu demi kemajuan komunitasnya. Kemajuan komunitas yang didasari oleh aktifitas-aktifitas positif untuk selalu belajar dan berusaha memajukan organisasi yang pada akhirnya akan mempunyai pengaruh positif terhadap perekonomian.

Hasil dari suatu proses belajar sosial adalah peningkatan kapasitas, baik pada tingkat internal organisasi maupun pada tingkat komunitas yang lebih luas secara lebih mandiri [1].

Kegiatan yang dilakukan oleh penulis di lokasi pengabdian di kampung seni Jurang Belimbing, terhadap komunitas seni tradisional karawitan dilakukan dengan memberdayakan struktur organisasi yang sudah ada. Paguyuban karawitan Budi Laras yang diketuai oleh Budiyono, warga Jurang Belimbing ini masih memerlukan sentuhan pelatihan yang lebih baik untuk bisa menyajikan sebuah pentas seni pertunjukan yang lebih enak untuk dinikmati oleh penikmat seni.

Struktur Organisasi Komunitas Seni Karawitan Budi Laras sbb:

Pelindung	: Lurah Tembalang
Penasehat	: Ketua LPMK Ketua RW IV Tembalang
Ketua	: Budiyono
Sekretaris	: Kuswadi
Bendahara	: Wulan
Seksi Latihan	: Kristanto “Temon”
Seksi Perlengkapan	: Taryo

Penataan dan pembinaan struktur organisasi dilakukan supaya pengurus lebih serius dalam kegiatan yang melakukan kegiatan terutama latihan rutin untuk meningkatkan kemampuan

para pelaku seni karawitan, Latihan yang tertata dengan baik mengenai waktu dan materi diharapkan akan menghasilkan kemampuan dan teknik tabuhan serta penguasaan materi yang lebih baik, sehingga ketika pentas nanti akan bias menyajikan sebuah seni pertunjukan yang menarik.

Menurut Murgiyanto, Seni pertunjukan adalah sebuah tontonan yang memiliki nilai seni dimana tontonan tersebut disajikan sebagai pertunjukan di depan penonton. Lebih lanjut Murgiyanto mengatakan bahwa kajian pertunjukan adalah sebuah disiplin baru yang mempertemukan ilmu-ilmu seni (musikologi, kajian tari, kajian teater) di satu titik dan antropologi di titik lain dalam satu kajian inter-disiplin (etnomusikologi, etnologi tari dan performance studies).[2]

Iswantara menegaskan, bahwa eksistensi seni tidak dapat lepas dari empat komponen sumber daya manusia yang menopangnya: Seniman (pencipta, penyaji, pelaku), penonton/penikmat, pengelola/penyelenggara dan kritikus seni[3]

Dengan dilakukan pendampingan pelatihan secara teratur dan serius diharapkan komunitas Karawitan “Budi Laras” akan semakin bisa memahami berbagai “garapan gending” sehingga akan enak untuk dinikmati. Sebuah pertunjukkan seni karawitan yang lebih ditekankan adalah “rasa”, dari sisi harmonisasinya semakin di dapat. Beberapa seniman menyampaikan bahwa seni itu bukan masalah benar dan salah tetapi masalah enak dan tidak enak untuk dinikmati.

Dalam pelatihan karawitan tersebut di datangkan pelatih karawitan yang cukup senior dan menguasai berbagai teknik tabuhan dari berbagai instrument gamelan. Eyang Roko sebagai pelatih yang sudah berpengalaman, yang juga seorang dalang wayang kulit. Kepada Eyang Roko sebagai pelatih karawitan juga diberikan masukan bahwa kegiatan pelatihan karawitan ini diikuti oleh peserta dari berbagai latar belakang ada yang berangkat dari “nol” sama sekali belum mengenal gamelan sehingga tidak mengenal sama sekali nama instrumen dan teknik tabuhan, Selain itu juga berbagai kelompok usia bahkan pendidikan. Ada anak-anak muda namun juga terdapat orang-orang tua.



#### ***Salah satu generasi muda anggota komunitas***

Dalam pelatihan karawitan tersebut dikenalkan berbagai alat instrument gamelan dan teknik menabuhnya, Menabuh gamelan tidak sekedar memukul saja tetapi juga dijarkan bagaimana supaya suara gamelan ketika ditabuh tidak berdengung berkepanjangan, yaitu diajarkan cara “mithet”. Ternyata beberapa peserta pelatihan masih belum bisa melakukan “mithet” yang benar.

Selain itu teknik tabuhan juga diberikan sebagai bahan referensi para peserta pelaku seni yang masih baru. Cara menabuh “saron, demung, slenthem” dengan cara menabuh “gender, gambang, rebab,” dan lainnya sudah barang tentu berbeda dan memerlukan pemahaman teknik-teknik tabuhan yang berbeda-beda.



***Beberapa contoh jenis gamelan***

Diajarkan juga jenis-jenis gendhing, dimulai dari “lancaran, ladrangan, ketawang, dan juga lagu-lagu dolanan” Setiap jenis gendhing seperti diatas cara menabuhnya, mulai dari ritme, cara menabuh, dan iramanya sudah berbeda-beda. Lancaran misalnya ditabuh dengan irama dan ritme yang “rancak” menimbulkan suasana yang semangat.

Sebagai contoh karakter gendhing adalah; Lancaran. lancaran termasuk bentuk gendhing yang sederhana. Gendhing ini berfungsi sebagai repertoar karawitan mandiri atau untuk mengiringi pertunjukan tari maupun wayangan. Ciri-ciri lancaran adalah:

- Buka dilakukan oleh bonang barung

Website: [semnasppm.undip.ac.id](http://semnasppm.undip.ac.id)

- Gendhing dapat dimainkan dengan keras (soran), sedang, maupun lembut, tergantung keinginan pemain kendhang.
- Gendhing dapat diakhiri dengan cepat (gropak) maupun pelan
- Beberapa jenis lancaran dapat diisi dengan vokal

Selain lancaran, sebagaimana sudah diuraikan di atas bahwa terdapat bentuk atau jenis gending yang lain yang bisa dalam bentuk ladrangan, ketawang, atau lagu-lagu dolanan. Menurut Rahayu Supanggah, dalam Arry Maulana Syarifl dan Khafiizh Hastuti, terdapat 7 bentuk gendhing yang termasuk dalam kategori gending alit: yaitu bentuk lancaran, bentuk ganggaran, bentuk Ketawang, bentuk ladrang, bentuk ayakayakan, bentuk srepegan, dan bentuk Sampak. Kerangka gending disebut dengan balungan gending yaitu berupa notasi balungan yang digunakan untuk membantu pengrawit (penabuh gamelan) pada saat menyajikan karawitan.[4]

Pembinaan dan pelatihan komunitas karawitan yang dilakukan pada komunitas karawitan “Budi Laras” dilakukan dalam rangka turut serta mempertahankan kesenian asli budaya jawa supaya tetap bertahan dan tidak punah, bahkan perlu dilestarikan. Dalam konteks kampung tematik seni dan budaya hal tersebut dilakukan

untuk mendukung keberadaan kampung tematik seni Jurang Belimbing

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan oleh penulis kepada Universitas Diponegoro sebagai institusi tempat penulis mengamalkan tri-dharma perguruan tinggi. Selain itu, juga sebagai institusi yang memberikan kepercayaan kepada penulis untuk melakukan pengabdian. Terima kasih juga kami haturkan kepada institusi mitra yang telah bekerja sama dengan baik selama kegiatan berlangsung.

#### REFERENSI

- [1] Gertler, Paul J., Martinez, S., Premand, P., Rawlings, Laura B., Vermeersch, Christel M. J., *Impact Evaluation in Practice*. World Bank Group, 2019.
- [2] Sal Murgiyanto, *Managemen Pertunjukan*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1985.
- [3] Nur Iswantara, *Kritik Seni Seni Kritik*, Gigih Pustaka Mandiri, Semarang, 2016.
- [4] Maulana Syarif dan Khafiizh Hastuti. *Identifikasi Fitur Melodi Gending Lancaran Berdasarkan Pengenalan Pola Notasi*, Jurnal Techno.COM, Vol. 14, No. 3, Agustus 2015